

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan latar belakang munculnya permasalahan dalam penelitian ini. Di samping itu, dalam bagian ini penulis sertakan paparan mengenai identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Terakhir, pada bagian ini penulis sajikan struktur organisasi penyajian skripsi.

A. Latar Belakang

Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Sesuai dengan pernyataan Keraf (1997, hlm. 4), bahasa dapat mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan seseorang. Hal ini ditunjukkan melalui bahasa sehingga memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pengalaman-pengalamannya, mempelajari dan mengambil bagian dari pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Dengan demikian, ia akan merasa terikat dengan kelompok sosial yang ada di masyarakat tersebut serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari segala perselisihan.

Sementara itu, ketika seseorang menggunakan bahasa, baik itu tulis maupun lisan, tentu akan memerhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sarannya (*addressee*). Hal ini dilakukan agar maksud komunikasi (*communication intention*) dapat diterima oleh orang lain dan orang lain meyakini bahwa dirinyalah yang dimaksud di dalam tuturan tersebut. Praktik berbahasa yang secara dominan diarahkan untuk memengaruhi orang lain ialah bahasa pembawa acara. Seorang pembawa acara seyogianya dapat menarik perhatian hadirin untuk segera terlibat dalam pertemuan itu. Apabila upaya tersebut gagal, jalannya acara akan menjadi hambar, tidak berkesan, atau bahkan mengecewakan semua pihak. Sebaliknya, apabila pembawa acara pandai memengaruhi hadirin, acara akan berjalan lancar dan menyenangkan. Oleh karena

itu, kesuksesan sebuah acara salah satunya berada di tangan pembawa acara, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa dan cara berbahasa.

Peranan pembawa acara tidak hanya bertugas untuk memastikan keseluruhan rangkaian acara terlaksana dengan teratur dan rapi serta bertanggung jawab terhadap kelancaran acara, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek, seperti hubungan antara tuan rumah dengan mitra kerja dan nama baik institusi tuan rumah penyelenggara. Hal inilah yang harus diperhatikan. Guna menjaga hubungan dan nama baik tuan rumah, pembawa acara tentu harus memerhatikan aspek kesantunannya baik yang tampak dari perilaku verbal maupun nonverbalnya.

Perilaku verbal pembawa acara dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada saat pembawa acara mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada tamu atau orang-orang yang hadir dalam acara, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Hal penting yang harus diperhatikan seorang pembawa acara berkaitan dengan keberhasilannya dalam mengatur interaksi sosial melalui bahasa adalah pemanfaatan strategi untuk yang mempertimbangkan status tamu yang hadir.

Strategi seseorang agar tindakan yang akan dilakukannya tidak menyebabkan ketersinggungan atau keterancaman merupakan strategi kesantunan pragmatis, yaitu kesantunan yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa. Hal tersebut sangat penting saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur adalah tindakan melindungi wajah.

Goffman (1967, hlm. 5) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan untuk melindungi wajah setiap orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi, sehingga tak ada seorang pun yang merasa wajahnya tercoreng. Gagasan Goffman ini kemudian memengaruhi pemikiran yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978, 1987) yang menyatakan bahwa untuk melakukan komunikasi yang santun, setiap orang harus memerhatikan dua jenis keinginan dan dua jenis wajah yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, yaitu keinginan positif dan keinginan negatif, sebagai realisasi dari kepemilikan wajah positif dan wajah negatif. Oleh karena itu, ada

Desi Sri Cahyani, 2016

Strategi Kesantunan Pembawa Acara Gelar Wicara Gemari di TVRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejumlah strategi yang harus diperhatikan agar kedua wajah dan keinginan tersebut tidak terganggu atau terancam.

Sementara itu, Grice (1975, hlm. 47) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam Prinsip Kerja Sama. Maksim-maksim itu adalah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Walaupun dapat kita sadari dalam kegiatan komunikasi pasti akan terjadi pelanggaran terhadap maksim-maksim itu, Grice berkeyakinan bahwa pelanggaran tersebut cenderung membawa kepada ketidakharmonisan komunikasi. Pemikiran Grice tersebut memengaruhi Leech (1993) untuk mengembangkan gagasannya sendiri tentang prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa secara lebih jelas.

Kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan dengan tindakan penyelamatan wajah ini pun harus diperhatikan oleh semua penutur, apalagi seseorang yang memiliki profesi sebagai pembawa acara. Tuturan pembawa acara jangan sampai menyinggung orang lain. Dalam bermasyarakat kita menemukan semacam ketentuan tidak tertulis bahwa saat menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang sebaiknya menghindari untuk mengungkap bertutur secara langsung. Orang yang terlalu spontan dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang berlebihan dalam bertutur (Rahardi, 2005, hlm. 118). Aturan tidak tertulis ini menjadi bertolak belakang ketika mengkaji kesantunan tuturan seorang pembawa acara karena seorang pembawa acara dituntut untuk menggunakan tuturan langsung secara efektif dan komunikatif, tetapi tetap memerhatikan kesantunan tuturannya.

Sebagai contoh, seorang pembawa acara biasanya menggunakan penanda kesantunan *mohon* untuk menyatakan modus imperatif yang mengandung makna permohonan atau requestif seperti terdapat dalam tuturan berikut:

*Bapak, Ibu, kami **mohon** untuk mengisi tempat duduk yang paling depan karena acara akan segera dimulai.*

(Tuturan pembawa acara gelar wicara *Tari Nusantara dan Mancanegara, UPI dan Republic Polytechnic Singapore*)

Informasi Indeksial:

Desi Sri Cahyani, 2016

Strategi Kesantunan Pembawa Acara Gelar Wicara Gemari di TVRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dituturkan oleh pembawa acara kepada peserta gelar wicara *Tari Nusantara dan Mancanegara, UPI dan Republic Polytechnic Singapore*. Pada saat itu, pembawa acara harus segera memulai acara, namun tempat duduk di deretan depan masing terlihat kosong karena peserta lebih memilih duduk di deretan kursi belakang.

Dalam tuturan di atas nampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan pembawa acara kepada tamu undangan yang hadir ini bermaksud memerintah, tetapi dapat diterima dengan baik dan masih dianggap santun oleh para tamu undangan karena tuturan ini akan menguntungkan para tamu undangan. Deretan kursi depan yang lazimnya diperuntukkan untuk tamu-tamu VIP, dapat diisi oleh tamu undangan biasa yang sudah hadir di tempat tersebut sejak awal. Hal ini karena tuntutan pembawa acara harus melaksanakan acara tepat sesuai jadwal yang telah direncanakan.

Sementara itu, keuntungan lain yang dapat dirasakan tamu undangan ketika duduk di deretan kursi terdepan ia akan lebih fokus mengikuti setiap rangkaian acara. Lain halnya ketika seseorang atau tamu undangan yang hadir tersebut berada di deretan kursi paling belakang, banyak kendala bahkan gangguan yang mungkin terjadi. Hal tersebut terkadang mengganggu kekhidmatan acara yang ia ikuti.

Adapun untuk mengungkapkan keharusan, pembawa acara dapat menggunakan penanda kesantunan *silakan* seperti terdapat dalam tuturan berikut:

“Silakan berdiri, semua mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yang di atas juga boleh berdiri.”

(tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya UPI 2013*)

Informasi Indeksial:

Tuturan di atas disampaikan pembawa acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posko Pemberdayaan (Posdaya) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) 2013*. Tuturan ini bertujuan untuk menarik perhatian sehingga mahasiswa mampu mengikuti perubahan acara yang awalnya bersifat formal menjadi nonformal.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, pembawa acara benar-benar harus selektif dalam menentukan diksi ketika bertutur. Keahlian atau keterampilan

berbahasa atau berbicara di muka umum apalagi untuk memengaruhi adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan.

Apalagi tuturan pembawa acara yang harus memerhatikan aspek kesantunan. Dimensi kesantunan dalam tuturan pembawa acara berkaitan dengan konteks sosial dan konteks kultural yang di antaranya meliputi (1) siapa yang terlibat dalam acara; (2) kapan dan di mana acara tersebut berlangsung; (3) bahasa apa yang digunakan; dan (4) untuk tujuan apa acara tersebut dilaksanakan.

Penelitian kesantunan tuturan pembawa acara dalam acara-acara yang diselenggarakan di perguruan tinggi perlu dilakukan karena ruang lingkup penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih banyak meneliti kesantunan berbahasa pembawa acara di media massa yang lebih menyoroti politik atau kesantunan berbahasa pembawa acara hiburan yang menunjukkan banyaknya pelanggaran Prinsip Kesantunan. Sementara itu, ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada pembawa acara dalam acara nonformal salah satunya gelar wicara yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena dimungkinkan adanya perbedaan standar kesantunan di antara civitas akademika yang relatif heterogen secara sosial dan kultural. Namun, di satu sisi harus mengikuti acara yang diatur dengan ketat.

B. Masalah Penelitian

Masalah yang menjadi fokus penelitian akan dijelaskan dalam bagian ini. Penjelasan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui ruang lingkup dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, ketidaksantunan tuturan pembawa acara dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat menyebabkan orang lain merasa silang muka atau terancam wajah, padahal kesantunan merupakan salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. *Kedua*, pembawa acara seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang mudah sehingga banyak orang yang

Desi Sri Cahyani, 2016

Strategi Kesantunan Pembawa Acara Gelar Wicara Gemari di TVRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukannya tanpa persiapan, padahal terdapat etika-etika yang harus dipatuhi oleh seorang pembawa acara terutama etika berbahasa. *Ketiga*, dalam konteks sosio-kultural Indonesia, tuturan yang terlalu spontan dalam menyampaikan maksud akan dianggap berlebihan, sedangkan tuturan pembawa acara justru dituntut lebih singkat, padat, dan jelas, tetapi tidak mengabaikan kesantunan.

2. Batasan Masalah

Untuk mengungkap masalah penelitian tersebut secara sistematis, terfokus, dan tidak melebar, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada beberapa hal berikut. *Pertama*, persoalan strategi kesantunan pembawa acara dalam acara yang tidak bersifat formal. *Kedua*, fungsi tuturan pembawa acara dideskripsikan dengan melihat pelbagai bentuk tuturan yang merealisasikan kesantunan berbahasa pembawa acara. *Ketiga*, tuturan pembawa acara bersumber dari tuturan pembawa acara pada salah satu episode gelar wicara *Gerakan Masyarakat Mandiri (Gemari)* TVRI Jawa Barat yaitu acara *Pelepasan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posko Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2013* yang tersedia secara fisik yang penulis transkrip dari rekaman video acara tersebut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana strategi kesantunan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Gemari* yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Indonesia yang dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya peserta tuturnya”. Pokok masalah tersebut dirinci ke dalam tiga pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tuturan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*?
- 2) Bagaimana fungsi tuturan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*?
- 3) Bagaimana strategi kesantunan tuturan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*?

Desi Sri Cahyani, 2016

Strategi Kesantunan Pembawa Acara Gelar Wicara Gemari di TVRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) bentuk tuturan pembawa acara dalam gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*;
- 2) fungsi tuturan pembawa acara dalam gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*;
- 4) strategi kesantunan tuturan pembawa acara dalam gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus memiliki manfaat bagi peneliti dan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wahana perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan linguistik, yakni pragmatik. Hasil kajian ini pun diharapkan dapat menjadi pemicu sekaligus sebagai pemacu lahirnya riset-riset yang tidak hanya didasarkan pada pendekatan struktural yang cenderung tradisional dan juga tidak lagi difokuskan pada aspek-aspek formal dari sebuah bahasa saja, tetapi pada riset-riset bahasa yang memerhatikan dan memperhitungkan konteks sosial dan konteks budaya.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

- 1) Bagi lembaga negeri atau swasta, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ketika menyelenggarakan suatu acara.

- 2) Bagi pembawa acara, hasil penelitian ini merupakan sarana penambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa yang harus dimiliki oleh pembawa acara.
- 3) Bagi peserta yang mengikuti acara tersebut secara langsung, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi kesantunan berbahasa pembawa acara pada saat berbicara.
- 4) Bagi masyarakat yang menyaksikan tayangan acara tersebut di televisi, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang kesantunan berbahasa pembawa acara.
- 5) Bagi penulis buku tentang pembawa acara, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman untuk memperkaya materi tulisannya.

E. Struktur Organisasi Penyajian Skripsi

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan rincian dari setiap bagian bab dalam skripsi ini. Adapun rincian bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab satu merupakan pendahuluan dari skripsi. Bab satu terdiri atas latar belakang munculnya permasalahan, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta yang terakhir adalah struktur organisasi penyajian skripsi.

Bab dua memaparkan kajian pustaka dan kerangka teori. Hal tersebut berisi uraian penelitian sebelumnya dan paparan mengenai teori untuk menganalisis permasalahan penelitian. Kajian pustaka dan kerangka teori penelitian yang digunakan dalam skripsi ini di antaranya: komunikasi bahasa, peristiwa tutur (*speech event*), tindak tutur (*speech act*), implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan teori pembawa acara. Di samping itu, dalam bab ini dipaparkan pula alur pemikiran yang dikembangkan di dalam penelitian ini melalui bagan paradigma penelitian.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Kemudian dalam bab empat yang merupakan temuan dan pembahasan hasil penelitian

Desi Sri Cahyani, 2016

Strategi Kesantunan Pembawa Acara Gelar Wicara Gemari di TVRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai bagaimana seluk-beluk kesantunan tuturan pembawa acara dalam acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UPI 2013* dan sangat dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya peserta tuturnya. Uraian temuan dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama yang terdiri atas bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan tuturan pembawa acara dalam gelar wicara *Gemari* tersebut. Lalu bab lima, yang merupakan bab penutup, terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi.